

KURIKULUM MERDEKA BELAJAR MELALUI PEMBELAJARAN ABAD 21 UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI 4C SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Syafa'atul Khusna¹, Ismiatul Khasanah², Muhammad Maskur Musa³, & Juwita Rini⁴

^{1,2,3,4} UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

*e-mail: syafaatulkhusna@mhs.uingusdur.ac.id¹, ismiatulkhasanah@mhs.uingusdur.ac.id²,
muhammadmaskurmusa@mhs.uingusdur.ac.id³, juwita@uingusdur.ac.id⁴

Abstrak: Banyak perubahan yang dialami oleh pendidikan di Indonesia dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Perubahan tersebut berupa munculnya kurikulum baru yaitu merdeka belajar yang berbeda dan menjadi evaluasi kurikulum sebelumnya. Munculnya kurikulum baru ini juga menjadi upaya untuk menjadikan pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna dan tidak hanya menekankan kognitif siswa saja namun mampu meningkatkan keterampilan yang dimiliki dalam diri siswa. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan kurikulum merdeka belajar melalui pembelajaran abad 21 untuk meningkatkan kompetensi 4C siswa madrasah ibtidaiyah. Adapun jenis penelitian ini menggunakan studi literatur (*library research*), dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh dari sumber buku-buku, artikel ilmiah dan refensi relevan yang lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka belajar hadir sebagai respon atas terjadinya transformasi yang menyeluruh di segala aspek, terutama kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompetitif dan adaptif. Apalagi pendidikan sekarang sudah memasuki abad 21 yang menuntut siswa agar memiliki sebuah keterampilan dengan dibarengi pengetahuan dan teknologi yang mumpuni. Melalui kurikulum merdeka belajar ini dapat membentuk dan meningkatkan keterampilan 4C yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* dalam diri siswa madrasah ibtidaiyah agar dapat menyesuaikan dalam perubahan kondisi kehidupan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Pembelajaran Abad 21, Kompetensi 4C

Abstract: *Many changes have been experienced in education in Indonesia with the aim of educating the nation. These changes are in the form of the emergence of a new curriculum, namely independent learning, that is different and becomes an evaluation of the previous curriculum. The emergence of this new curriculum is also an effort to make the learning carried out more meaningful and not only emphasize students' cognitive skills but also improve the skills possessed by students. The purpose of this study is to explain the independent learning curriculum through 21st century learning to improve the 4C competencies of primary school students. This type of research uses a literature study (library research) with a descriptive-qualitative approach. Research data were obtained from books, scientific articles, and other relevant references. The results of this study indicate that the independent learning curriculum exists as a response to the overall transformation in all aspects, especially the need for competitive and adaptive human resources. Moreover, education has now entered the 21st century, which requires students to have a skill coupled with qualified knowledge and technology. Through this independent learning curriculum, it can form and improve 4C skills, namely critical thinking, communication, collaboration, and creativity, in madrasah primary school students so they can adapt to changing living conditions.*

Keywords: *Free Learning Curriculum, 21st Century Learning, Competence 4C*

PENDAHULUAN

Segala bentuk kegiatan pendidikan berpusat pada kurikulum, kurikulum harus mampu meningkatkan mutu dan menyesuaikan dengan kebutuhan setiap sekolah, sehingga berhasil

dalam rangka menetapkan tujuan pendidikan. Memenuhi tuntutan pertumbuhan bangsa dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan tahapan perkembangan peserta didik. Landasan bagi pendidikan nasional yaitu kebudayaan nasional, UUD 1945 dan Pancasila. Untuk terus meningkatkan standar pendidikan di Indonesia, Kurikulum berkembang dan berubah untuk memenuhi kebutuhan, dan potensi serta perlu dilakukan evaluasi tentang efektivitas kurikulum. Kurikulum dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Namun realitanya dalam penerapan kurikulum selama ini, terjadi beberapa permasalahan seperti: kesenjangan akibat dari penerapan disiplin ilmu yang kurang maksimal, akibat dari banyaknya disiplin ilmu yang harus dipelajari siswa dengan fokus dan tujuan yang bercabang-cabang. Selain itu, kurikulum harusnya mampu meningkatkan kualitas pendidikan dengan mencetak generasi-generasi yang bisa berkembang sesuai potensinya dengan bebas. Kurikulum juga sudah seharusnya membentuk sikap siswa sesuai dengan kebudayaan nasional, namun kenyataannya siswa Indonesia saat ini justru mengalami degradasi moral (Marisa, 2021).

Hadirnya kurikulum merdeka belajar diharapkan menjadi solusi dari permasalahan tersebut dan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan kurikulum merdeka belajar adalah jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia di seluruh dunia pada abad ke-21. Lukum menyatakan dalam publikasi Putriani & Hudaidah ada tiga kompetensi terpenting di abad 21 yaitu kemampuan berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Kemampuan berpikir termasuk berpikir kritis, berpikir kreatif dan pemecahan masalah. Bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi. Kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, penentuan nasib sendiri, pemahaman global dan tanggung jawab sosial (Taqiudin Zarkasi & Muslihatun, 2022). Tiga kompetensi tersebut semestinya diterapkan pada pembelajaran abad 21, karena pada saat ini dibutuhkan orang-orang yang dapat melakukan inovasi dan kreativitas untuk dapat beradaptasi dengan cepat. Hal inilah yang menjadi masalah serius bagi pemerintah Republik Indonesia untuk dapat segera menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju global dan kurikulum merdeka menjadi salah satu langkah yang tepat untuk nantinya membentuk karakter siswa, khususnya karakter yang berlandaskan Pancasila.

Sartini dan Rahmat Mulyo menyatakan dalam penelitiannya yang terdapat di artikel yang berjudul analisis implementasi kurikulum merdeka belajar untuk mempersiapkan pembelajaran abad 21 bahwa lahirnya kurikulum mandiri diharapkan mampu meningkatkan keberanian dan berpikir mandiri, semangat belajar, percaya diri dan optimis, memiliki kebebasan berpikir luas, serta mampu menerima keberhasilan dan kesalahan akibat memudarnya orientasi pendidikan

di Indonesia. Selanjutnya diharapkan dengan belajar mandiri akan mendorong siswa untuk belajar dan mengembangkan diri, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan tempat siswa belajar, mendorong rasa percaya diri dan keterampilan siswa, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dalam rangka mempersiapkan kehidupan. dengan keterampilan abad 21 di masa depan. Namun sejak diperkenalkan dan diluncurkan, pelaksanaan rencana pendidikan merdeka saat ini masih menjadi pilihan dan belum dilaksanakan di semua satuan pendidikan di Indonesia. Hal ini karena para pelaku pendidikan, khususnya guru dan siswa, harus terus mengatasi berbagai kendala. Masih banyak guru yang belum memahami konsep kurikulum merdeka belajar, sehingga di beberapa lembaga pendidikan perlu dievaluasi. Kurikulum merdeka belajar ini masih menghadirkan tantangan bagi guru untuk menerapkannya. Mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar di satuan pendidikan Indonesia melalui pelatihan dan pendanaan merupakan salah satu solusi pemerintah (Sartini1, 2022).

Kemudian Yekti Ardianti, dan Nur Amalia juga mengatakan dalam artikelnya yang berjudul kurikulum merdeka: pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. Penelitiannya menjelaskan bahwa penerapan kurikulum merdeka membutuhkan kemauan kepala sekolah dan guru untuk mempelajari hal-hal baru. Guru tetap mengandalkan modul pengajaran yang disediakan oleh pusat selama proses perencanaan. Untuk memperkuat profil pelajar pancasila, hal baru harus diperhatikan dalam kurikulum merdeka dengan proyek. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan model pembelajaran abad 21 untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di kelas mereka (Ardianti & Amalia, 2022). Hal sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ummi Inayati menjelaskan bahwa kurikulum merdeka bertujuan untuk meningkatkan pemerataan pendidikan di Indonesia melalui berbagai kesempatan pembelajaran intrakurikuler. Dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SD/MI mengutamakan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini juga sangat relevan dengan pembelajaran abad 21, yang membekali siswa dengan keterampilan 4C yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan saat ini. Mulai tahun pelajaran 2022/2023, ada tiga (tiga) pilihan penerapan atau penerapan kurikulum merdeka (IKM) di tingkat SD/MI: Kategori Merdeka Belajar, Kategori Mandiri Berubah, dan Kategori Mandiri Berbagi. Ketiga penelitian diatas fokus penelitiannya kepada kurikulum merdeka belajar dan penerapannya dalam pembelajaran abad 21 (Inayati, 2022). Sedangkan penelitian ini berfokus kepada kurikulum merdeka belajar melalui pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan kompetensi 4C siswa madrasah ibtidaiyah yang fokus kajiannya adalah melihat bagaimana kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan kompetensi 4C pada siswa madrasah ibtidaiyah.

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Indonesia Maju. Menurut Nadiem, hakikat kebebasan berpikir harus didahului guru sebelum diajarkan kepada siswa. Menurut Nadiem, tanpa proses penerjemahan kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, tidak akan ada pembelajaran kompetensi guru di level manapun (Muslim, 2022). Sistem pengajaran juga akan bergeser dari bernuansa di dalam kelas menjadi bernuansa di luar kelas pada tahun mendatang. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena siswa dapat lebih banyak berdiskusi dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan membentuk karakter siswa yang berani, mandiri, pintar bersosialisasi, beradab, santun, dan cakap, daripada mengandalkan pada sistem peringkat yang menurut beberapa survei hanya mengkhawatirkan anak dan orang tua, karena setiap anak memiliki perbedaan bakat dan kecerdasan. Nantinya, akan terbentuk siswa yang siap kerja, cakap, dan berbudi luhur di masyarakat. Melihat hal tersebut menunjukkan bahwa kurikulum merdeka belajar sesuai diterapkan dalam pembelajaran abad 21 yang mana tujuan pembelajarannya lebih menekankan kepada peningkatan keterampilan siswa yang diharapkan dapat menjadi bekal siswa dalam menghadapi kemajuan zaman (Suharyat et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti bermaksud untuk mengkaji dan menjelaskan dalam penelitiannya mengenai kurikulum merdeka belajar melalui pembelajaran abad 21 untuk meningkatkan kompetensi 4C siswa madrasah ibtidaiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur (*library research*), dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan kurikulum merdeka belajar melalui pembelajaran abad 21 untuk meningkatkan kompetensi 4C siswa madrasah ibtidaiyah. Selanjutnya data penelitian ini didapat dari sumber literatur yang relevan baik melalui buku-buku, artikel ilmiah dan sumber lainnya. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti melakukan analisis data. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan tiga langkah dalam menganalisis data penelitian ini. Reduksi data adalah proses dimana seorang peneliti memilih dan mengolah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memudahkan peneliti menyajikan data. Penyajian data yang telah diperoleh dan direduksi sebelum disajikan dalam bentuk naratif merupakan langkah selanjutnya. Selain itu, langkah terakhir adalah memberikan kesimpulan, yang diambil dari data yang telah disajikan dan dirujuk sebagai argumen peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Pembelajaran Abad 21

Konsep merdeka belajar yang dikembangkan sebagai kurikulum memiliki relevansi terhadap model pembelajaran abad 21 dimana lebih berorientasi pada kebutuhan siswa (*student center*). Perkembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan zaman sangatlah cepat. Seiring dengan bahan ajar yang mengfokuskan pada pengembangan diri siswa, maka arah dan tujuan pengembangan kurikulum di Indonesia terfokus pada keterbukaan seluruh akses siswa, Model pembelajaran abad 21 juga menekankan agar siswa dapat berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi dan memiliki kreativitas yang tinggi. Model pembelajaran abad 21 nantinya dapat digunakan guru untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah. Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat agar dapat memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk dapat menemukan dan mencari sumber belajar, guru dan siswa dituntut untuk mampu menggunakan teknologi (Dian et al., 2023).

Pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar akan menghasilkan siswa yang dapat berdiskusi dengan teman dan guru, belajar di luar kelas, membentuk karakter diri yang mandiri serta beradab, dan yang terpenting siswa mampu bersaing di era saat ini. Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah, kompetensi bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi. Kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global serta tanggung jawab sosial. Kompetensi seperti inilah yang akan diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21. Dengan menghadirkan konsep-konsep baru, kurikulum merdeka belajar dapat menjawab akan hal hal tersebut. Pemanfaatan teknologi digital seperti internet dalam pembelajaran merupakan contoh dari pengaruh era saat ini. Hal itu dapat dimanfaatkan guru dalam memilih model pembelajaran yang cocok dan relevan (Indarta et al., 2022).

Salah satu contoh model pembelajaran abad ke 21 yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di dalam dan di luar kelas adalah model pembelajaran Blended Learning. Selain itu model pembelajaran yang umum digunakan saat ini adalah *Problem Based Learning (PBL)* dan *Project Based Learning (PjBL)*. Kedua model pembelajaran ini menekankan pada pembentukan kompetensi siswa khususnya di abad 21. Dalam kegiatan belajar, model pembelajaran Blended Learning memanfaatkan media online sebagai sarana untuk proses pembelajaran. Melalui media online tersebut, siswa dapat melakukan mentoring kepada guru jika siswa kurang paham dengan materi yang telah disampaikan pada pertemuan tatap muka atau offline. Model pembelajaran *Blended Learning* memungkinkan untuk memberikan gambaran baru dalam memenuhi kebutuhan

pendidikan. Setiap model pembelajaran secara tidak langsung memberikan kesempatan pada siswa untuk membentuk keterampilannya, terutama keterampilan 4C yaitu *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity* (Marakovits, 2022). Di abad 21 ini siswa dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan, maka dari itu pendidikan diharapkan dapat mempersiapkannya. Siswa berhak untuk mengembangkan potensinya melalui berbagai hal yang disukai dan diminatinya, tentunya dengan bantuan dan bimbingan dari guru. Guru berperan aktif dalam membantu siswa mengembangkan potensi dan mewujudkan impian siswa dengan membekali pengetahuan kepada mereka.

B. Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Pembelajaran Abad 21 di Madrasah Ibtidaiyah

Konsep Kurikulum merdeka belajar diartikan sebagai terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Tercipta atau tidaknya kemerdekaan dalam berpikir ditentukan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar merupakan kunci keberhasilan akademik. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi di era digitalisasi kontemporer. dimana gadget berbasis digital digunakan dalam setiap kegiatan, baik melibatkan guru maupun siswa. Gagasan pendidikan kurikulum belajar mandiri memadukan penguasaan teknologi bersama dengan keterampilan membaca, keterampilan pengetahuan, bakat, dan sikap. Melalui konsep kurikulum ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuannya. Konsep kurikulum abad 21 menuntut peserta didik harus mandiri dalam memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Dengan kebebasan tersebut dalam pembelajaran abad 21 akan memberikan peluang siswa madrasah ibtidaiyah untuk mengeksplor pengetahuan atau informasi sebanyak-banyaknya, melalui kegiatan literasi, mengembangkan bakat melalui keterampilan dan hal-hal positif yang menunjang perkembangan setiap peserta didik (Manalu et al., 2022).

Selain kemerdekaan dalam berpikir, kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah juga identik dengan pengutamaan pembelajaran berbasis proyek untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Hal ini relevan dengan pembelajaran abad 21 yang berfokus pada ranah pengetahuan, karakter, penguasaan literasi, keterampilan serta teknologi. Maka pelaksanaan kurikulum merdeka belajar sejalan dengan tantangan abad 21. Kurikulum Merdeka yang ditetapkan sebagai kurikulum pemulihan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar termasuk madrasah ibtidaiyah dibagi menjadi 2 kegiatan, yakni (Yasmansyah, 2022):

1. Pembelajaran intrakurikuler, dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran.
2. Proyek penguatan profil pelajar pancasila, ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi

Lulusan (SKL) dengan proporsi beban belajarnya dialokasikan sekitar 20% - 30% pertahun. Proyek profil Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik dari segi pelaksanaan maupun isi. Dari muatan, acuan dari proyek ini ada ada capaian profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan fase siswa, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Dari pengorganisasian waktu pelaksanaannya, proyek dapat dilakukan dengan menambahkan alokasi dari jam pelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari semua mata pelajaran, dan jumlah keseluruhan waktu pelaksanaan setiap proyek tidaklah sama semua.

Kurikulum merdeka belajar dikembangkan agar melahirkan siswa yang dapat memahami materi dari guru secara utuh dan bermakna. Dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran abad 21 di madrasah ibtidaiyah, guru harus mampu menyesuaikan strategi, model dan metode pengajaran berdasarkan karakteristik siswa. Guru tidak dapat lagi mengajar dengan strategi pembelajaran yang konvensional, akan tetapi guru harus inovatif dengan memperluas dan memperbaharui ilmu maupun keterampilannya agar dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang menarik dan interaktif. Guru dan siswa diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajarannya dikarenakan teknologi memiliki peranan penting bagi keberjalanan pendidikan. Model pembelajaran abad ke 21 akan lebih mengandalkan teknologi terutama internet untuk menunjang proses pembelajaran dan keterampilan siswa (Mustofa & Mariati, 2023).

C. Pembelajaran Abad 21 Melalui Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kompetensi 4C Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Kurikulum merdeka memberikan hak belajar yang berpusat pada siswa. Akibatnya, guru memerlukan strategi untuk mengimplementasikannya. Strategi pembelajaran kurikulum ini berbasis proyek. Siswa diharapkan untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam proyek atau studi kasus. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 diharapkan dapat menumbuhkan jiwa dan karakter nilai-nilai Pancasila. Tanggung jawab guru terhadap kurikulum merdeka dibagi menjadi dua tugas utama yaitu melaksanakan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler melalui proyek-proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Guru dan siswa diperbolehkan untuk mengamati di luar lingkungan sekolah untuk mendukung proyek pembelajaran sebagai bagian dari proyek. Sehingga kurikulum merdeka belajar ini dapat membuat suasana belajar yang menarik dan memberikan semangat belajar siswa dan hal ini juga siswa bisa mendapat pengetahuan baru yang tidak didapatkan didalam kelas (Melati, 2023).

Pembelajaran abad 21 menuntut siswa untuk menguasai penggunaan teknologi. Teknologi merupakan instrumen yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan untuk menjamin kelangsungan dan kemudahan hidup manusia sebagai landasan yang harus dikenalkan kepada semua peserta didik. Penguasaan teknologi oleh guru masih belum diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam bidang pendidikan, motivasi saja tidak cukup untuk mewujudkan cita-cita; harus ada bukti atau bentuk konkrit, serta upaya pemerintah Indonesia bahkan kita semua, untuk menyongsong era digital. Setiap inovasi dan transformasi teknologi mengandung tantangan yang akan dihadapi. Untuk menghadapi era kemajuan, pendidik dan siswa harus berani dan siap mengambil langkah baru. Munculnya kurikulum merdeka belajar dalam pendidikan sekarang merupakan bentuk langkah yang ditempuh dalam menghadapi tantangan dan menjadi awal kemajuan dari pendidikan (Syaripudin et al., 2023).

Konsep kurikulum merdeka belajar memiliki keterkaitan dengan keterampilan abad 21 yaitu keterampilan 4C, dimana kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai pendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Keterampilan 4C ini seperti berpikir kritis, kreatif, kolaborasi dan komunikasi. Keterampilan abad 21 atau 4C harus terintegrasi untuk menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi era globalisasi. Oleh karena itu, proses kegiatan belajar dan mengajar yang diterapkan perlu mencakup keterampilan 4C. Di sekolah formal, penerapan keterampilan 4C membutuhkan pembelajaran. Selain pendidik, orang tua sangat berperan dan memiliki tanggung jawab dalam mengenalkan kepada peserta didik penerapan 4C dalam kehidupan sehari-hari (Dalil Rohman et al., 2022).

Keterampilan 4C terdiri dari empat yaitu yang pertama berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan cara yang memungkinkan pengambilan keputusan yang rasional. Kemampuan ini meliputi melatihnya pada setiap soal disamping menghafal materi yang dipelajari. Oleh karena itu, keahlian penalaran yang menentukan ini dapat memperluas kapasitas untuk memeriksa suatu masalah dan melacak data terbaru. Siswa mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi karena informasi terkini dapat dimanfaatkan secara kreatif dan logis untuk memecahkan suatu masalah. Kriteria berpikir kritis dan pemecahan masalah, termasuk pertama-tama mengumpulkan dan mengungkapkan informasi dan menganalisis suatu masalah. Kedua, kemampuan menganalisis dan mengevaluasi fakta atau kebenaran. Ketiga, membuat beberapa kesimpulan berdasarkan temuan analisis (Khusna et al., 2022).

Keterampilan selanjutnya komunikasi, keterampilan ini dapat diasah dengan memberikan pintu terbuka kepada siswa untuk menyampaikan pandangan dan pemikirannya sedangkan kegiatan mendidik dan pembelajaran dapat berhasil dilakukan

dalam percakapan dengan kelompok atau pendidik. Pertama dan terpenting, pikiran atau ide dapat dikomunikasikan secara verbal, tertulis, atau nonverbal. Kedua, memiliki pilihan untuk menyampaikan untuk berbagai tujuan (misalnya untuk menerangi, mengajar, menginspirasi atau menyambut). Ketiga, selain mendengarkan percakapan dengan orang lain, pahami dan hargai ide mereka. Ketika siswa mampu menyampaikan informasi dan konteks yang sesuai dengan situasi dan keadaan yang mereka hadapi, komunikasi terjadi dengan benar dan tepat. Rasa percaya diri siswa yang rendah seringkali berkontribusi pada kesulitan komunikasi, yang membuatnya sulit untuk berkomunikasi secara efektif. Keterampilan relasional harus terus ditumbuhkan sehingga siswa memiliki kendali atas diri mereka sendiri dan menyampaikannya dengan lebih cakap (Putri et al., 2022).

Kemudian kolaborasi, keterampilan yang dapat membantu siswa dalam membentuk hubungan sosial dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri atau orang lain. Dalam pengalaman pendidikan upaya bersama atau kolaborasi harus dimungkinkan sehingga wajar untuk saling menambah. Individu dapat memperoleh manfaat dari belajar dari satu sama lain dan mengisi kekosongan satu sama lain dalam mencapai tujuan melalui kerja sama. Dalam latihan pembelajaran, guru berperan penting dalam membuat latihan kooperatif bagi siswa. Pertama dan terpenting, indikator kolaborasi termasuk memberikan umpan balik dan memperlakukan orang lain dengan hormat. Kedua, harus bisa bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok. Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, juga dikenal sebagai keterampilan kreativitas dan inovasi, agar mereka mau berbagi ide-ide baru dengan orang lain dan menerima mereka. Kreativitas ditingkatkan melalui percakapan yang diarahkan oleh siswa dengan teman mereka. Keterampilan berpikir kreatif dan inovatif dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah. Pertama dan terpenting, indikator inventif menghasilkan konsep baru. Kedua, mencari pemikiran untuk menumbuhkan ide-ide mendasar dalam memperluas dan meningkatkan imajinasi (Sukardjo et al., 2023).

Pada kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan kompetensi 4C siswa madrasah ibtidaiyah dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang mana guru bisa menggunakan model pembelajaran PjBL (Project based learning). Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang digunakan dalam berbagai cara keterampilan siswa melalui kegiatan membuat proyek. Model PjBL sendiri memiliki beberapa langkah kegiatan pembelajaran diantaranya memberikan pertanyaan dasar, hal ini membuat siswa madrasah ibtidaiyah dituntut untuk berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan tersebut. Selanjutnya mendesain perencanaan proyek dilanjutkan dengan pembuatan jadwal, kedua kegiatan ini siswa madrasah ibtidaiyah diharuskan untuk mendiskusikan perencanaan proyek yang akan dibuat dan jadwal proyek, serta diskusi sendiri selain mencari solusi juga

terjadi komunikasi didalamnya, sehingga hal ini dapat meningkatkan berpikir kritis dan komunikasi antar siswa. Kemudian langkah berikutnya yaitu pelaksanaan pembuatan proyek, menguji hasil dan evaluasi hasil. Melalui proses pembuatan proyek pasti terjadi sebuah kreativitas siswa madrasah ibtidaiyah dan juga terjadi kolaborasi terhadap kelompok agar proyek yang sudah direncanakan tersebut bisa jadi sesuai yang diharapkan dan jadwal yang dibuat.

Melalui model atau metode pembelajaran diharapkan siswa madrasah ibtidaiyah akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi. Hal ini terlihat dari seberapa aktif siswa bertanya, menyuarakan pendapat, dan mencari informasi. Sedangkan kemampuan untuk menangani imajinasi dan pengembangan harus dimungkinkan dengan memberikan masalah kerja kepada siswa untuk melakukannya. Dengan menyampaikan ide siswa kepada guru melalui komunikasi lisan, tertulis, dan multimedia yang efisien, komunikasi dapat digunakan untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah. Kepemimpinan dan pemahaman konsep atau ide diperlukan untuk komunikasi yang efektif. Dalam pengalaman pendidikan, pendidik membuka pintu kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil belajarnya atau perbaikan pembelajaran baik di sekolah maupun secara mandiri di rumah. serta mengulang informasi sebelumnya. Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan sebelum mulai maju dengan memberikan pertanyaan pemicu atau apersepsi tentang materi yang akan dipelajari. Kegiatan P5 yang berlangsung sehari sekali dan seminggu sekali dapat membantu siswa mengembangkan jiwa kreatifnya. Siswa dapat menghasilkan produk kearifan lokal atau melestarikan permainan tradisional melalui penciptaan berbagai kerajinan. Karena inti kurikulum Merdeka adalah peserta didik berkarakter Pancasila, dan kompetensi 4C juga menekankan aspek karakter untuk masa depan, implementasi P5 dalam kurikulum merdeka sangat dipengaruhi oleh kompetensi 4C (Maulidah, 2021).

Penerapan kurikulum merdeka ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan kenyamanan bagi pendidik dan siswa madrasah ibtidaiyah selama pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian, istilah “nyaman” dalam konteks ini tidak berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan santai dan seadanya; melainkan konsep “kenyamanan” mengacu pada fakta bahwa baik pendidik maupun peserta didik akan dapat dengan nyaman menentukan arah pembelajaran dan tujuan yang akan dicapai, khususnya yang fokus pada pendidikan Instruktur diberi kesempatan untuk memutuskan jurusan pembelajaran yang paling ideal dengan hampir tidak ada pedoman yang menghalangi sehingga siswa dan pendidik dapat dengan mudah melakukan pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, diharapkan nilai PISA Indonesia yang saat ini berada di peringkat enam terbawah untuk literasi dan matematika akan meningkat sebagai hasil dari kurikulum merdeka ini. Hal ini perlu ditekankan karena pemeringkatan PISA menunjukkan bahwa siswa masih belum memiliki keterampilan yang cukup untuk abad ke-21. Oleh karenanya, kurikulum merdeka diharapkan mampu memulihkan dan memajukan pendidikan Indonesia. Yang perlu diperhatikan dalam keterampilan rencana pendidikan belajar bebas adalah adanya pengalaman pendidikan yang mendalam (*deep learning*) dimana belajar tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan akan tetapi siswa madrasah ibtidaiyah diharapkan memiliki peluang pertumbuhan yang nyata sehingga siswa dapat langsung mengalami pembelajaran yang berarti untuk mempersiapkan dan bekerja pada kapasitas mereka. terlebih lagi, kemampuan siswa madrasah ibtidaiyah abad ke-21 (Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, 2022).

SIMPULAN

Kurikulum merdeka belajar hadir sebagai respon atas terjadinya transformasi yang menyeluruh di segala aspek, terutama kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompetitif dan adaptif. Apalagi pendidikan sekarang sudah memasuki abad 21 yang menuntut siswa agar memiliki sebuah keterampilan dengan dibarengi pengetahuan dan teknologi yang mumpuni. Pembelajaran abad 21 pada kurikulum merdeka belajar di madrasah ibtidaiyah lebih berorientasi pada kebutuhan siswa (*student center*) yang mana terfokus pada keterbukaan seluruh akses siswa. Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang inovatif dan kreatif, dengan begitu dapat memberikan kesempatan pada siswa dalam membentuk keterampilan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*). Kurikulum merdeka melalui pembelajaran abad 21 mengutamakan pembelajaran berbasis proyek untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila serta pembelajaran intrakurikuler. Penyesuaian strategi, model dan metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam pembelajaran abad 21 harus memperhatikan karakteristik siswa. Selain itu guru harus mampu memanfaatkan teknologi terutama internet dalam menunjang proses pembelajaran dan membentuk keterampilan siswa terutama keterampilan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*) dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka : Pemaknaan Merdeka Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar dalam. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- Dalil Rohman, A., Maskur Musa, M., Nahdia Falkhah, A., & Fadia Annur, A. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis STEAM Terhadap Peningkatan Keterampilan Siswa MI/SD diEra Abad 21. *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru*

Madrasah Ibtidaiyah, 03(01), 48–58.

- Dian, R., Putri, P., Tutur, S., & Prabowo, M. (2023). Konsep merdeka belajar pada sekolah dasar ditinjau dari perspektif filsafat progresivisme. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1), 1–12.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(1), 293–304.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Khusna, S., Dalil Rohman, A., Musa, M. M., Rini, J., & Pekalongan, I. (2022). Interactive Learning Media Innovation PPT Video Animation In Improving Critical Thingking MI/SD Students The 21ST Centruy Era. *Proceeding of ICONIE FTIK IAIN Pekalongan*, 2(1), 151–163.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Marakovits, S. (2022). Infusing 21st-Century Skills Into Lessons and Assessments. *Kappa Delta Pi Record*, 58(2). <https://doi.org/10.1080/00228958.2022.2039529>
- Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation “Indepedent Learning” In The Era of Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Maulidah, E. (2021). Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 52–68. <https://doi.org/10.53515/cji.2021.2.1.52-68>
- Melati, P. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar Mempengaruhi Pada Hasil Evaluasi Belajar Peserta Didik. *Proceedings Series of Educational Studies Prosiding*, 1(1), 263–272.
- Muslim, A. (2022). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40. <http://rayyanjurnal.com/index.php/jetish/article/view/35/39>
- Mustofa, M., & Mariati, P. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar: Dari Teori ke Praktis. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.47679/ib.2023371>
- Putri, R. K., Bukit, N., & Simanjuntak, M. P. (2022). The Effect of Project Based Learning Model’s on Critical Thinking Skills, Creative Thinking Skills, Collaboration Skills, &

- Communication Skills (4C) Physics in Senior High School. *Proceedings of the 6th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2021)*, 591. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211110.103>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sartini1, R. M. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 8(2), 1348–1363.
- Suharyat, Y., Supriyadi, A., Apra Santosa, T., & Sofianora, A. (2023). Meta-analysis Study: The Effect of the Independent Curriculum Integrated Project Based Learning Model on Student Learning Outcomes in Natural Science Materials. *LITERACY: International Scientific Journals Of Social, Education and HumanioraE*, 2(1).
- Sukardjo, M., Nirmala, B., Ruiyat, S. A., Annuar, H., & Khasanah5, U. (2023). Loose Parts: Stimulation of 21st Century Learning Skills (4C Elements). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4088>
- Syaripudin, S., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru-guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of Education Research*, 4(1), 178–184. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/142%0Ahttps://jer.or.id/index.php/article/download/142/115>
- Taqiudin Zarkasi, & Muslihatun, M. F. (2022). Madrasah dalam Platfom Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Gema Nurani Guru*, 1(2), 71–79.
- Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, P. R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL Journal of Educational and Language Research*, 12(1), 2105–2118. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Yasmansyah, Z. S. (2022). Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia (JPION)*, 1(1), 29–34. <https://jpion.org/index.php/jpi29https://jpion.org/index.php/jpi>